

# **RELIGIUSITAS KIDUNG IBU PERTIWI DALAM PELAKSANAAN UPACARA BHUTA YADNYA” STUDI KASUS DESA GLAGAH, KECAMATAN BUMI AGUNG, KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

Oleh :

**Teguh Samiadi<sup>1</sup> dan Puja Indra Ningsih<sup>2</sup>**

**[stahlampung@yahoo.co.id](mailto:stahlampung@yahoo.co.id)**

Sekolah Tinggi Agama Hindhu Lampung.

**Abstrak:** Penelitian ini dilatar belakangi oleh ketidaktahuan masyarakat tentang nilai religiusitas dan makna kidung ibu pertiwi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai religiusitas dan makna yang terkandung dalam Kidung Ibu Pertiwi, intensitas pelantunan Kidung Ibu Pertiwi dan persepsi masyarakat Hindu di desa Glagah tentang Kidung Ibu Pertiwi yang dilaksanakan pada upacara bhuta yadnya. Waktu penelitian dari bulan Juli sampai bulan September. Penelitian menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan kepustakaan. Teknik analisis data yang digunakan deskriptif kualitatif non statistic, Proses analisis data menggunakan model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian ini adalah kidung ibu pertiwi memiliki 3 Nilai religiusitas dan 2 makna. Nilai religiusitas yang terkandung dalam Kidung Ibu Pertiwi adalah : 1) Nilai menghargai bumi dan nilai Tri Hita Karana. 2) Nilai menggagungkan, nilai menghormati bumi dan nilai hukum karma. 3) Nilai perasaan sedih, tenang, damai dan nilai rasa syukur. Makna yang terdapat dalam Kidung Ibu Pertiwi adalah bumi memberikan kesejahteraan, manusia harus merawat bumi dan diajarkan ketulusan serta kesabaran, saling memberi, memiliki kemurahan hati serta cinta kasih. Kidung ibu pertiwi sering dilantunkan di desa Gelagah, persepsi masyarakat tentang kidung ibu pertiwi adalah penting dan harus dilantunkan saat upacara bhuta yadnya.

**Kata Kunci :** Nilai Religiusitas, Kidung Ibu Pertiwi dan Bhuta Yadnya

## **PENDAHULUAN**

Budaya merupakan hasil cipta, rasa dan karsa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, yang didasari oleh ilmu pengetahuan, keyakinan, seni, susila dan hukum adat. Menurut Djojodiguno (Widagdho 2010:20), budaya adalah data dari budi, yang berupa cipta, karsa dan rasa. Budaya juga merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama serta diwariskan dari generasi ke generasi. Umat Hindu di Indonesia tidak dapat lepas dari budaya dalam hal apa pun.

Salah satu unsur budaya adalah seni. Seni adalah hasil buah pikiran manusia yang tertuang dalam bentuk karya yang indah dan bernilai ketrampilan tinggi yang dapat dirasakan, didengar dan dilihat sehingga dapat dinikmati dengan bahagia oleh orang lain. Pelaksanaan upacara yadnya bagi umat Hindu tidak dapat terlepas dari seni.

Umat Hindu terdiri dari banyak suku salah satunya adalah suku Jawa. Umat Hindu bersuku jawa banyak berdomisili di Lampung, dalam pelaksanaan upacara yadnya, umat Hindu suku Jawa tetap memakai adat Jawa baik banten maupun

kidung dalam mengiringi upacara. Pelaksanaan upacara di dalam Agama Hindu fleksibel yaitu dapat menyesuaikan adat dan budaya setempat atau disebut desa kala patra.

Upacara Yadnya dalam Agama Hindu dibagi menjadi lima bentuk yang disebut panca yadnya. Panca yadnya meliputi korban suci kepada Tuhan dan para dewa (dewa yadnya), korban suci kepada rsi atau guru (rsi yadnya), korban suci kepada leluhur (pitra yadnya), korban suci kepada manusia (manusia yadnya) dan korban suci kepada para butha (butha yadnya). Pelaksanaan upacara bhuta yadnya bagi umat Hindu suku Jawa selalu diiringi dharmagita.

Dharmagita selalu ada dalam setiap pelaksanaan upacara bhuta yadnya. Dharmagita mampu menciptakan rasa tenang, hening dan khusuk. Suara yang merdu membawa getaran kesucian dalam pelaksanaan bhuta yadnya. Salah satu bagian dari dharmagita adalah kidung atau tembang. Agama Hindu suku Jawa memiliki kidung khusus pada pelaksanaan upacara bhuta yadnya yaitu Kidung Ibu Pertiwi.

Kidung Ibu Pertiwi digunakan pada saat pencaruan. Kidung Ibu Pertiwi menceritakan mengenai ibu bumi yang memberikan kemasyuran dan kekayaan bagi umat manusia. Kidung Ibu Pertiwi memiliki maksud dan simbol tentang kesucian, kerendahan hati dan kasih sayang yang tulus terhadap Brahman. Banyak masyarakat yang mahir dalam hal kekidungan tetapi, hanya beberapa masyarakat yang mengetahui mengenai nilai religius dan makna dalam kidung yang dilantunkan. Kidung Ibu Pertiwi menjadi salah satu kidung yang belum masyarakat ketahui mengenai nilai religius dan maknanya.

Umat Hindu Suku Jawa yang ada di Desa Glagah, Kecamatan Bumi Agung, Kabupaten Lampung Timur pada saat upacara bhuta yadnya selalu melantunkan Kidung Ibu Pertiwi, tetapi masyarakat belum mengetahui nilai religius dan makna dalam kidung tersebut. Permasalahan ini yang melatar belakang karya tulis berbentuk skripsi dengan judul “Religiusitas Kidung Ibu Pertiwi dalam Pelaksanaan Upacara Bhuta Yadnya” studi kasus Desa Glagah, Kecamatan Bumi Agung, Kabupaten Lampung Timur.

Peneliti membahas masalah mengenai Religiusitas Kidung Ibu Pertiwi dalam Pelaksanaan Upacara Bhuta Yadnya. Penelitian ini melibatkan tokoh masyarakat, tokoh agama dan masyarakat yang ada di Desa Glagah Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Lampung Timur.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dapat dirumuskan pokok permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :Bagaimana nilai religiusitas dan makna yang terkandung dalam Kidung Ibu Pertiwi pada pelaksanaan upacara bhuta yadnya? Bagaimana intensitas pelantunan Kidung Ibu Pertiwi pada pelaksanaan upacara bhuta yadnya di Desa Glagah? dan Bagaimana persepsi masyarakat Hindu di desa Glagah tentang Kidung Ibu Pertiwi?

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dilihat dari dua segi, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun uraiannya adalah :

#### Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan pemikiran dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya pengetahuan yang berhubungan dengan dharmagita serta memberi sumbangan terhadap pengembangan mata kuliah dharmagita. Hasil penelitian ini diharapkan memberi rangsangan atau dorongan kepada peneliti

lain terutama tentang hal-hal yang belum diungkapkan dalam penelitian sehingga menjadi lebih sempurna. Sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya dan sebagai tolak ukur perkembangan umat Hindu

#### Manfaat Praktis

Bagi mahasiswa sebagai bahan perbandingan antara teori yang diterima di bangku kuliah dengan kenyataan yang ada di lapangan. Bagi umat, sebagai bahan masukan untuk masyarakat agar selalu memelihara rasa ingin tahu mengenai makna kidung.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan rancangan dengan pendekatan kualitatif. Rancangan kualitatif adalah suatu metode yang menggunakan cara mengamati, memahami, dan mentafsirkan setiap fakta-fakta atau hipotesa (Gorda,1990:29). Metode analisis kualitatif pada dasarnya menggunakan pemikiran logika dalam artian analisa secara logika terhadap permasalahan yang sedang dihadapi.

Metode kualitatif suatu metode yang menyajikan secara langsung hakekat hubungan penelitian dengan responden yang peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan penajaman-penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Djajasudharma, 1993:13). Metode kualitatif pada dasarnya menekankan kualitas (ciri data yang lain) sesuai dengan pemahaman deskriptif alamiah itu sendiri sehingga data yang dikumpulkan adalah data kualitatif dan data deskriptif.

Dalam penelitian ini disajikan data primer dan data skunder, data primer adalah data yang diperoleh dan dikumpul secara langsung dari lapangan, data ini disebut pula data asli, sedangkan data

skunder data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari sumber-sumber yang berasal dari perpustakaan atau laporan-laporan penelitian terdahulu (Iqbal,2000:82).

Menurut Salim (2009: 19-20) data primer adalah data-data yang diperoleh guru secara langsung dalam kegiatan penelitian lapangan. Data primer ini dapat berbentuk isian kuesioner, jawaban langsung dari responden/informan berdasarkan masalah yang sedang dikaji. Data primer dapat berupa sejumlah analisis statistik yang digunakan untuk mengolah data-data primer yang masuk (mengggunakan analisis komputer). Data primer juga dapat berbentuk laporan hasil pengamatan (pengamatan melibat dan pengamatan tidak langsung), hasil gambar foto dari event tertentu yang menjadi tujuan atau selama penelitian berlangsung. Data Sekunder, adalah data-data yang yang diperoleh guru secara tidak langsung dalam kegiatan penelitian. Data sekunder didapatkan dari sumber jurnal pendidikan, buku, dan sumber lain yang secara instidental ditemukan. Sumber sekunder juga dapat diperoleh dari media masa (koran) dan lembaran maya (internet). Data sekunder adalah data yang tidak merupakan sumber asli dalam kegiatan penelitian, tetapi merupakan sumber yang dapat dipakai untuk menunjang keberadaan informasi data primer yang dijadikan informasi utama. Meskipun data sekunder merupakan data penunjang, tetapi kepentingan data ini untuk membangun informasi penelitian cukup penting sehingga dibutuhkan. Kepentingan data sekunder adalah untuk membuat (a) latar belakang masalahpenelitian (b) informasi alternatif yang dapat dibandingkan dengan informasi primer, sehingga diperoleh 'pemahaman' baru bagi periset. Sehingga

laporan penelitian lebih memiliki dukungan data yang dapat memperkuat citra akademis (c) data sekunder dapat dijadikan sumber rujukan utama ketika peneliti hendak menginformasikan hal-hal yang bersifat makro (d) untuk jenis penelitian kepustakaan dan studi kajian buku (referensi), maka data sekunder merupakan informasi utama.

Data ini merupakan data primer, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai sumber pustaka, buku, dan dalam bentuk hasil penelitian yang berkaitan dan mendukung kesempurnaan penelitian.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan didalam unit-unit, melakukan sintesa, dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data *deskriptif kualitatif non statistic* yaitu mendeskripsikan religiusitas kidung Ibu Pertiwi dalam Upacara Bhuta Yadnya. *Metode deskriptif kualitatif* ini sangat relevan dengan penelitian yang dilakukan, data yang diperoleh sebagian besar berbentuk keterangan dari hasil wawancara, informasi dalam bentuk tulisan terutama syair kidung ibu pertiwi dan catatan lapangan. Analisis data *deskriptif kualitatif* dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai memperoleh informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Proses analisis data interaktif menggunakan model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman meliputi 3 komponen penting yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan

atau *verifikasi*. Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, merangkum, memilih data yang dianggap lebih penting dan membuang data yang tidak diperlukan. Penyajian data adalah informasi yang telah disusun dan disajikan dalam bentuk teks atau naskah agar mudah dipahami. Penarikan kesimpulan atau *verifikasi* adalah menyimpulkan data yang telah disajikan secara singkat dan jelas serta dapat menjawab rumusan masalah. Penelitian diawali dari proses pengumpulan data melalui wawancara. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah mereduksi data. Tahap selanjutnya yaitu penyajian data, data-data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk naskah. Langkah selanjutnya yaitu proses penarikan kesimpulan atau *verifikasi* data. Data yang telah diolah dalam tahap penyajian data kemudian disimpulkan dengan menjawab singkat rumusan masalah.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### **Nilai Religiusitas dan Makna yang Terkandung dalam Kidung Ibu Pertiwi pada Pelaksanaan Upacara Bhuta Yadnya.**

Hasil penelitian terhadap Kidung Ibu Pertiwi pada pelaksanaan upacara bhuta yadnya yaitu menghasilkan beberapa nilai religiusitas dan makna. Nilai religiusitas yang terkandung dalam Kidung Ibu Pertiwi adalah : 1) Nilai menghargai bumi dan nilai tri hita karena. 2) Nilai menggagungkan, nilai menghormati bumi dan nilai hukum karma. 3) Nilai perasaan sedih, tenang, damai dan nilai rasa syukur. Makna yang terkandung dalam Kidung Ibu Pertiwi adalah bumi memberikan

kesejahteraan, manusia harus merawat bumi, diajarkan ketulusan dan kesabaran, saling memberi, memiliki kemurahan hati serta cinta kasih.

### **Nilai Menghargai Bumi dan Nilai Tri Hita Karana**

Menghargai bumi adalah suatu tindakan yang menggambarkan pentingnya keberadaan bumi. Salah satu cara menghargai bumi adalah mengakui keberadaannya dengan melantunkan Kidung Ibu Pertiwi. Kidung Ibu Pertiwi ini menjelaskan mengenai bumi yang memberikan kesejahteraan bagi manusia, tetapi kebanyakan manusia sekarang adalah manusia serakah dimana mereka *mengeksploitasi* bumi secara besar-besaran mengambil hasil bumi yang akhirnya membuat celaka manusia sendiri. Jika Manusia memiliki sikap menghargai bumi maka kehidupan akan menjadi selaras dan harmonis. Hubungan harmonis antara manusia dengan alam disebut palemahan. Pelemahan adalah bagian dari tri hita karana.

Tri hita karana adalah tiga penyebab terciptanya kebahagiaan. Bagian-bagian tri hita karana adalah *perahyangan* yaitu hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, *pawongan* yaitu hubungan harmonis antara manusia dengan manusia dan *palemahan* yaitu hubungan harmonis antara manusia dengan alam. Kidung Ibu Pertiwi mengajarkan agar manusia memiliki hubungan harmonis dengan alam, jika manusia harmonis dengan alam maka manusia pun memiliki hubungan harmonis dengan Tuhan dan sesama manusia. Sikap saling menjaga antara satu sama lain penyebab keharmonisan dan ketenangan dalam menjalani kehidupan.

Manghagai bumi dan tri hita karana di peroleh dari hasil wawancara dengan

Bibit Hariadi (01 Agustus 2018), sebagai berikut :

“Yang pertama kita menghargai ibu pertiwi ini yang memberikan kita atas semua kebutuhan esensinya boga makanan tetapi berupa sandang juga. Kemudian yang kedua juga konsep penghargaan antar manusia dengan alam sekitar, tri hita karana dapat disitu. Selanjutnya diajarkan sebuah hal ketulusan dan kesabaran yang luar bisa”.

Berdasarkan uraian Bibit Hariadi diketahui bahwa kidung ibu pertiwi mengandung dua nilai religiusitas yang dapat dilihat dari kalimat “kita menghargai ibu pertiwi ini yang memberikan kita atas semua kebutuhan esensinya boga makanan tetapi berupa sandang juga”. Nilai religiusitas yang *pertama*, yaitu sebagai manusia harus menghargai bumi karena telah memenuhi semua kebutuhan manusia dan mahluk hidup lainnya. Makna yang terkandung dari kalimat tersebut adalah bumi memberikan kesejahteraan kepada manusia, dapat dilihat dari tanaman yang tumbuh dari bumi sebagai makanan, bahan untuk pakaian dan lain sebagainya.

Nilai religiusitas selanjutnya terdapat dalam kalimat “juga konsep penghargaan antar manusia dengan alam sekitar, tri hita karana dapat disitu. Selanjutnya diajarkan sebuah hal ketulusan dan kesabaran yang luar biasa”. Nilai religiusitas yang *kedua*, yaitu mengajarkan konsep tri hita karana. Makna yang terkandung dalam kalimat tersebut adalah manusia diajarkan untuk merawat bumi bukan hanya menikmati apa yang telah disediakan oleh bumi tetapi juga harus menjaganya agar tidak rusak. Makna selanjutnya adalah sebagai manusia harus mencontoh ibu bumi yaitu dalam hal ketulusan dan kesabaran.

### **Nilai Menggagungkan, Menghormati Bumi dan Nilai Hukum Karma**

Menggagungkan bumi adalah memuliakan bumi karena bumi suci. Bumi atau *pertiwi* dalam ajaran Agama Hindu adalah seorang Dewi. Dewi bumi istri dari Dewa Visnu. Bumi juga mengajarkan kebaikan bagi manusia sehingga manusia harus menggagungkan bumi salah satu caranya dengan melakukan upacara *mecaru* yang disertai dengan kidung ibu *pertiwi*. Begitu mulianya bumi manusia tidak boleh meremehkannya tetapi harus hormat kepada bumi.

Menghormati bumi adalah kewajiban bagi manusia bahkan makhluk hidup, dengan menjaga agar bumi tetap bersih dan tidak merusak ekosistem. Jasa bumi tidak bisa dilupakan karena tanpa bumi manusia dan makhluk lainnya tidak akan hidup.

Hukum karma adalah hukum dari hasil perbuatan, bisa disebut juga hukum sebab akibat. Kidung ibu *pertiwi* mengajarkan hukum karma, jika manusia berbuat baik kepada bumi maka bumi akan memberikan kesejahteraan tetapi jika manusia merusak bumi kehancuran yang diperoleh manusia.

Menggagungkan, menghormati bumi dan hukum karma diperoleh dari Hasil wawancara dengan Romo Jati (29 Juli 2018), sebagai berikut :

“Menggagungkan dan juga untuk memohon kepada beliau karena *pertiwi* maha benar dan ibu *pertiwi* atau bumi maha pemberi. Contoh nanam padi dia tidak akan tumbuh alang-alang ataupun singkong. Kemudian tanaman satu biji keluar tak terhingga dan akan beranak pinak dan satu helai daun akan menjadi pohon dan banyak pohonnya. *Ibu pertiwi pareng bogo lan sandang kang*

*murakapi*, memberi makanan, sandang dan papan yang mencukupi, *peparing rejeki manungso kang bekti*, memberikan apa yang di sebut dan ibu *pertiwi* bisa memberikan batu bata, koral dan minyak. Ibu *pertiwi* wenang dihormati bukan disembah. Jadi disini ibu *pertiwi* sangat-sangat penting dalam kehidupan manusia, makanya kita wajib berbakti kepadanya. Bukti penghormatan yang telah kita lakukan dengan tujuan yang mulia yaitu semua makhluk berbahagia, jadi tidak hanya manusia saja yang harus bahagia kita tidak hidup sendiri tetapi alampun harus bahagia karena dialah sumber kehidupan”.

Berdasarkan uraian Romo Jati diketahui bahwa kidung ibu *pertiwi* mengandung tiga nilai religiusitas yang dapat dilihat dari kalimat “Menggagungkan dan juga untuk memohon kepada beliau karena *pertiwi* maha benar dan ibu *pertiwi* atau bumi maha pemberi” dan “Ibu *pertiwi* wenang dihormati bukan disembah Jadi, disini ibu *pertiwi* sangat-sangat penting dalam kehidupan manusia, makanya kita wajib berbakti kepadanya”. Nilai religiusitas yang *pertama*, manusia harus menggagungkan bumi dan menegaskan bahwa ada kekuatan alam yang harus kita hormati dan percaya akan kekuatan gaib dari alam. Sehingga dengan adanya kidung ini manusia harus menjalin hubungan yang harmonis antara semua makhluk ciptaan Tuhan, dengan sikap saling hormat menghormati.

Nilai religiusitasnya yang dapat dilihat dari kalimat “Contoh nanam padi dia tidak akan tumbuh alang-alang ataupun singkong. Kemudian tanaman satu biji keluar tak terhingga dan akan beranak pinak dan satu helai daun akan menjadi pohon dan banyak pohonnya”.

Nilai religiusitas yang *kedua*, yaitu hukum timbal balik atau biasa di sebut hukum *karma phala*, jika kita menanam padi akan tumbuh padi tidak mungkin tumbuh tanaman yang lainnya. Begitu pula dengan sifat manusia jika ada kebaikan akan menuai kebaikan itu pula, jika manusia memberikan kasih sayang dan kebaikan kepada bumi dengan tidak melakukan eksploitasi bumi, membuang sampah sembarangan dan merusak hutan dengan menebang pohon besar-besaran, maka tidak akan terjadi banjir, tanah longsor dan kejadian yang ditimbulkan oleh manusia yang akan merugikan dirinya sendiri. Nilai religiusitas yang dapat dilihat dari kalimat “Bukti penghormatan yang telah kita lakukan dengan tujuan yang mulia yaitu semua makhluk berbahagia, jadi tidak hanya manusia saja yang harus bahagia kita tidak hidup sendiri tetapi alampun harus bahagia karena dialah sumber kehidupan”.

Nilai religiusitas yang *ketiga*, sebagai manusia harus saling menghormati bukan hanya pada manusia saja tetapi kepada semua makhluk baik yang dapat dilihat maupun tidak dapat dilihat secara kasap mata. Kalimat tersebut juga mengandung makna kemurahan hati dan cinta kasih, karena jika tidak ada kemurahan hati dan cinta kasih tidak akan ada sifat saling menghormati antara satu sama lain.

### **Nilai Perasaan Sedih, Tenang , Damai dan Nilai Rasa Syukur**

Perasaan sedih akan muncul jika merasa memiliki beban, ketidak berdayaan manusia akan suatu hal sedangkan rasa tenang dan damai akan didapat jika hati merasa nyaman. Melantunkan kidung Ibu Pertiwi akan muncul rasa sedih karena mengingat keserakahan manusia.

Keserahakan manusia dalam hal memperlakukan bumi yang semena-mena baik mengambil hasil bumi bahkan tega merusak bumi sehingga membuat perasaan sedih muncul. Perasaan tenang dan damai muncul karena telah berbakti pada bumi.

Perasaan sedih, tenang dan damai diperoleh dari hasil wawancara dengan Sutiarno (18 Agustus 2018), sebagai berikut :

“wonten raos sekel, amergo kito sedoyo anget menawi ibu bumi teng sio-sioakan amergo keserakahan menungso. Dados amergo puniko wonten raos sekel ngantos ngambanganan waspo sayangipon ugi wonten raos tenang ugi tentrem kolo ngelantunaken kidung ibu pertiwi kesebat amergo kito sedoyo enget kedah mbakti dateng bumi mergo tanpo bumi manungso badhe lebor”.

Artinya :

“Ada rasa sedih, karena kita ingat bahwa ibu bumi di sia siakan, karena keserakahan manusia. Jadi karena itulah rasa sedih itu muncul bahkan sampai menitikan air mata tetapi rasa tenang dan damai saat melantunkan kidung ibu pertiwi tersebut karena kita ingat harus berbakti kepada bumi karena tanpa ada bumi manusia akan lebur (sirna).

Berdasarkan uraian Sutiarno, diketahui bahwa kidung ibu pertiwi mempunyai nilai religiusitas yang dapat dilihat dari kalimat “wonten raos sekel, amergo kito sedoyo anget menawi ibu bumi teng sio-sioakan amergo keserakahan menungso”. Nilai religiusitas *pertama* yaitu munculnya perasaan sedih. Nilai religiusitas selanjutnya terdapat pada kalimat “wonten raos tenang ugi tentrem kulo ngelantunaken kidung ibu pertiwi kesebat amergo kito sedoyo enget kedah mbakti dateng bumi mergo tanpo

bumi manungso badhe lebor”. Nilai religiusitas *kedua* yaitu saat melantunkan kidung ibu pertiwi muncul perasaan tenang dan damai karena merasa telah berbhakti kepada bumi.

Rasa syukur harus dimiliki semua mahluk, dengan bersyukur kita tahu cara berterimakasih atas nikmat yang telah diberikan. Kidung Ibu Pertiwi pengajarkan agar manusia berterimakasih kepada bumi. Bumi memberikan sandang, pangan dan papan kepada manusia, sehingga manusia wajib bersyukur kepada bumi atas nikmat yang telah diberikan.

Rasa syukur diperoleh dari hasil wawancara dengan Dalang Surono Jati Cerito (21 Agustus 2018), sebagai berikut :

“Kidung ibu pertiwi itu menggambarkan rasa syukur anak manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa, kerana Tuhan memberi anugrahnya itu tidak secara langsung tetapi ada perantaranya. Contohnya seperti ini, Tuhan ingin mengasih manusia nasi tetapkan Tuhan tidak semata-mata memberikan nasi kepada manusia, ada prosesnya mungkin entah bagaimana lewatnya tahu-tahu manusia menemukan padi trus melalui pola pikir manusia yang dianugrahan akal yang sempurna dari pada mahluk-mahluk lain akhirnya padi itu dikembangkan dan jadilannya makanan pokok. Dari situ lambat laun manusia berfikir berarti manusia tanpa adanya bumi tidak bisa menikmati nikmatnya tuhan. Jadi semacam ucapan terimakasih kepada bumi. Ibu pertiwi *paring bogo lan sandangan murakapi* dan seterusnya berarti bumi telah mencukupi kebutuhan manusia, mulai dari makanan, pakaian dan sebagainya berasal dari bumi. Itu sebetulnya anugrah dari Tuhan yang dilewatkan di bumi”.

Berdasarkan uraian Dalang Surono, diketahui bahwa kidung ibu pertiwi mempunyai nilai religiusitas yang dapat dilihat dari kalimat “Kidung ibu pertiwi itu menggambarkan rasa syukur anak manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena Tuhan memberi anugrahnya itu tidak secara langsung tetapi ada perantaranya”. Nilai religiusitas yang terkandung dalam kalimat tersebut adalah ucapan rasa syukur anak manusia kepada Tuhan, karena Tuhan memberikan anugrah yang sangat luar biasa yaitu bumi.

### **Kajian Hasil Wawancara dengan Teori**

Hasil wawancara jika dikaji dengan teori yang ada sudah sesuai, teori religi yaitu suatu keyakinan bahwa ada kekuatan gaib yang dianggap lebih tinggi dari pada manusia yang mempunyai kekuasaan untuk mengatur manusia. Religi merupakan suatu sistem yang terdiri atas wujud yang berupa sistem keyakinan, berupa gagasan tentang Tuhan, Dewa-dewi, roh-roh halus, neraka, surga dan juga mempunyai wujud yang berupa upacara dan benda-benda suci. Menurut Frazer (Koentjaninggrat 1997:197) religi adalah segala sistem perbuatan untuk mencapai suatu maksud dengan cara menyadarkan diri pada kehendak dan kekuasaan mahluk-mahluk halus yang menghuni alam semesta ini. Sesuai dengan kidung ini dari hasil wawancara di dapat bahwa ada kekuatan gaib yang mengatur manusia yaitu bumi, jika tidak ada bumi kehidupan manusia pun tidak bisa berlangsung, begitu pula bumi termasuk salah satu dewi dalam ajaran Agama Hindu yaitu Dewi Prtiwi yaitu dewi bumi istri dari Dewa Visnu. Kidung ini dilantunkan pada upacara bhuta yadnya tepatnya mecaru karena dipercayai bahwa ada mahluk-mahluk halus penghuni alam

semesta ini yang harus dinetralisir sehingga kehidupan menjadi seimbang. Saat melantunkan kidung ibu pertiwi ini ada perasaan sedih, tenang dan damai dimana berarti ada getaran yang menyentuh hati sehingga menimbulkan perasaan tersebut.

Makna adalah hal-hal praktis yang dapat diambil untuk kehidupan sehari-hari, dari penelitian yang sudah dilakukan bahwa makna yang terdapat dalam kidung tersebut merupakan hal-hal yang dapat diambil dalam kehidupan sehari-hari yaitu kidung ini mengajarkan ketulusan dan kesabaran, kemurahan hati, kesejahteraan, saling memberi dan merawat alam atau bumi. Hal-hal tersebut sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengertian nilai menurut Louis O. Kattsoff (1987:320) membedakan nilai dalam dua macam, yaitu : nilai *Instrinsik* dan nilai *instrumental*. Nilai *instrinsik* adalah nilai dari sesuatu yang sejak semula sudah bernilai, sedangkan nilai *instrumental* adalah nilai dari sesuatu karena dapat dipakai sebagai sarana untuk mencapai suatu tujuan. Kidung ibu pertiwi merupakan sarana untuk mencapai tujuan upacara. Kidung ibu pertiwi mengajarkan sebagai manusia harus memiliki hubungan yang harmonis dengan semua makhluk karena itu akan menimbulkan kebahagiaan, sedangkan tujuan upacara bhuta yadnya adalah mengharmoniskan bhuna agung dan kekuatannya agar menjadi seimbang.

Menurut Notonagoro Sitorus (2000:27) nilai dapat dibedakan menjadi tiga yaitu :

a. Nilai *material* yaitu nilai yang meliputi berbagai konsepsi mengenai segala sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia. Kidung ibu pertiwi bagi masyarakat Hindu di Desa Glagah sangat berguna sekali karena

membantu masyarakat dalam melatih kesabaran, keiklasan dan bersyukur atas kenikmatan yang telah diberikan.

- b. Nilai *vital* yaitu nilai yang meliputi berbagai konsepsi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berguna bagi manusia dalam melaksanakan berbagai aktifitas. Kidung ibu pertiwi sangat berguna untuk menyadarkan manusia bahwa hidup bukan hanya sendiri tetapi berdampingan dengan makhluk lain dan harus saling menghormati.
- c. Nilai kerohanian yaitu nilai yang meliputi berbagai konsepsi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhan rohani manusia, dapat dibedakan menjadi tiga yaitu :
- 1) Nilai kebenaran (kenyataan) yang bersumber dari unsur akal manusia (ratio, Budi, cipta). Kidung ibu pertiwi menurut masyarakat Hindu Jawa memang benar-benar dianggap mempunyai nilai religi karena menimbulkan perasaan sedih, tenang dan damai saat melantunkannya.
  - 2) Nilai keindahan yang bersumber dari unsur rasa manusia (perasaan, estetis). Kidung ibu pertiwi menggunakan suara dan diiringi musik gamelan jika ada.
  - 3) Nilai moral (kebaikan) yang bersumber dari unsur kehendak atau kemauan (karsa, etika). Kidung ibu pertiwi dipandang penting bagi masyarakat Hindu Jawa karena membuat pelantunnya menjadi lebih menghargai bumi.
  - 4) Nilai religius yang merupakan nilai ketuhanan, kerohanian yang tinggi dan mutlak. Kidung ibu pertiwi dianggap religi karena merupakan salah satu kidung yang digunakan pada upacara bhuta yadnya dan sebagai alat untuk

menyampaikan pesan atau nilai-nilai yang baik bagi masyarakat.

### **Intensitas Pelantunan Kidung Ibu Pertiwi pada Pelaksanaan Upacara Bhuta Yadnya di Desa Glagah.**

Hasil wawancara menunjukkan bahwa intensitas kidung ibu pertiwi ini di Desa Glagah adalah sering dilantunkan dalam setiap upacara piodalan, melaspas, nyepi, *angruat* bumi, *suroan* dan segala upacara yang berhubungan dengan mecaru. Menurut Sumilah (20 Agustus 2018), kidung ibu pertiwi sering dilantunkan pada saat ada acara yang berhubungan dengan bhuta yajna tepatnya mecaru, seperti piodalan, nyepi, melaspas pura kidung ini dilantunkan. Kidung ini pun dilantunkan hanya pada saat mecaru saja tidak untuk upacara lainnya. Begitu pula menurut Soeran (20 Agustus 2018), yang menyebutkan kidung ini sering dilantunkan dan harus dikidungkan saat mecaru bukan saat lainnya seperti sembahyang.

Menurut Suyanto (20 Agustus 2018), kidung ibu pertiwi selalu dilantunkan pada upacara-upacara yang berhubungan dengan bhuta yadnya terutama mecaru, tetapi diperbolehkan dalam upacara lainnya bahkan sembahyang pun diperbolehkan tetapi kurang pas dalam penempatannya. Karena ibu pertiwi mengandung makna terimakasih kepada bumi jadi lebih tepat dilantunkan pada upacara mecaru. Begitu pula menurut Surono (20 Agustus 2018), menyebutkan bahwa kidung ibu pertiwi ini sering digunakan pada saat bedah bumi, *surano*, *angruat bumi* dan sedekah bumi. Semua itu berhubungan dengan bumi jika dalam Hindu bisaanya disebut dengan upacara upacara bhuta yadnya.

Intensitas kidung ibu pertiwi jika di hitung dalam 1 (satu) tahun masyarakat

di desa Glagah 16 kali melantunkan kidung ibu pertiwi, rinciannya adalah Piodalan pura 1 tahun sekali sebanyak 1 kali, piodalan rumah warga 1 tahun 2 kali ada 3 warga sebanyak 6 kali dan 1 tahun 1 kali ada 5 warga sebanyak 5 kali, nyepi 1 tahun sekali sebanyak 1 kali, suro 1 tahun sekali sebanyak 1 kali, *angruat* bumi 5 tahun sekali sebanyak 1 kali dan *ngeteg* linggih 1 tahun sekali sebanyak 1 kali. Jumlah keseluruhan masyarakat Glagah melantunkan kidung ibu pertiwi dalam satu tahun sebanyak 16 kali. Kidung ini digunakan pada saat upacara bhuta yadnya tetapi untuk upacara yang lain kurang tepat karena dilihat dari segi arti kidung ini digunakan untuk mecaru.

### **Persepsi Masyarakat Hindu di Desa Glagah Tentang Kidung Ibu Pertiwi**

Persepsi masyarakat di desa Glagah tentang kidung ibu petiwi adalah sama yaitu kidung ibu pertiwi sangat penting dan harus dilantunkan karena ada beberapa masyarakat yang merasa tidak puas jika kidung tersebut tidak dilantunkan. Bahkan ada yang sangat menghayati sampai menitikan air mata saat melantunkan kidung tersebut. Hasil wawancara dengan Sumi (20 Agustus 2018), “Kidung ibu pertiwi iki sangat penting, ket biyen kidung iki dikidungke, lek gak dikidungke eneng seng kurang dadi kurang marem”. Hasil wawancara dengan puji sebagai berikut “Kidung iki penting harus dikidongne”. Hasil wawancara dengan Heri “Kidung kui penting, la lek gak ngidong kui arep ngodong opo wong kidung ge caru yo mong kui”. Hasil wawancara dengan Rubingah, sebagai berikut “Kidung ini sangat penting dan harus ada dalam

upacara mecaru, karena memiliki tujuan yang sama memberi kebahagiaan, mengharmoniskan alam sehingga perasaan haru menyelimuti saat mengkidung ibu pertiwi. Dan jika benar benar dihayati kita bisa menitikan air mata saat mengidung ibu pertiwi karena teringat semua hal baik mengenai sang ibu bumi”.

Masyarakat Hindu Jawa yang ada di Lampung sebagian besar belum mengetahui klasifikasi kidung-kidung yang ada, karena tidak ada pembukuan yang pasti mengenai kidung. Kidung ibu pertiwi ini tergolong *sekar langgeng* dimana nadanya sangat pelan dan medayu-dayu tergolong sedih, tidak jarang kidung ini digunakan untuk upacara persembahyangan bahkan pitra yadnya. Boleh digunakan pada saat upacara tersebut tetapi kurang tepat karena kidung tersebut digunakan pada saat upacara bhuta yadnya tepatnya mecaru. Umat Jawa di Lampung ini menge tahui hanya beberapa kidung jadi tidak jarang jika kidung yang seharusnya untuk upacara bhuta yadnya juga digunakan untuk upacara pitra yadnya bahkan dewa yadnya. Masyarakat harus banyak mencari referensi mengenai kekidungan agar tidak salah dalam menggunakannya.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

Dari beberapa narasumber dan beberapa referensi dapat ditarik kesimpulan yaitu Nilai religiusitas dan makna yang terkandung dalam kidung ibu pertiwi yaitu :

1) nilai menghargai bumi dan tri hita karena dengan makna Bumi memberikan kesejahteraan, manusia harus merawat bumi dan diajarkan ketulusan serta kesabaran, 2) nilai menggagungkan bumi,

hukum karma dan menghormati bumi dengan makna Saling memberi, kemurahan hati dan cinta kasih 3) nilai perasaan sedih, tenang, damai dan nilai rasa syukur.

Intensitas pelantunan Kidung Ibu Pertiwi di Desa Gelagah sering dilantunkan, setiap upacara piodalan, melaspas, Nyepi, angruat bumi, *suroan* dan segala upacara yang berhubungan dengan mecaru dalam 1 (satu) tahun 16 kali kidung ini dilantunkan.

Persepsi masyarakat Desa Glagah Mengenai kidung ibu pertiwi adalah kidung ibu pertiwi penting dan harus dilantunkan dalam pelaksanaan upacara Bhuta Yadnya.

## **SARAN**

Saran yang dapat diberikan adalah :

Tokoh masyarakat: masyarakat belum mengetahui mengenai makna dan nilai religi karena belum adanya sosialisasi mengenai hal tersebut, sehingga sesekali tokoh masyarakat harus mengadakan sosialisai mengenai kidung-kidung yang dianggap penting dalam rangkaian suatu upacara.

Masyarakat : Kemauan yang kuat akan memberikan motivasi dalam berbagai hal begitu pula dengan kemauan keingin tahuan sesuatu harus terus dipupuk sehingga jika ada suatu yang janggal masyarakat bisa menanyakan dan tidak hanya diam saja.

Tokoh agama : tokoh agama dalam hal ini berperan penting, tidak boleh bosan memberi tahu mengenai pentingnya kidung ibu pertiwi dan makna serta nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Sehingga masyarakat yang awam tidak hanya mengkidung tanpa mengetahui makna dan nilai religi kidung tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Gusti Putu. 2010. *Fungsi Tabuh Rah dalam Upacara Bhuta Yadnya*. STAH Lampung. Bandar Lampung. Skipsi
- Aryandini S, Woro. 2000. *Manusia dalam Tinjauan Ilmu Budaya Dasar*. UIP. Jakarta
- Durkheim, Emile. 1992. *The Elementary Forms Of The Religious Life*. Terjemahan oleh Inyik ridwan Muzir. 2017. Yogyakarta. IRCiSoD.
- Hasbullah. 2008. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1990. PT. Gramedia Pustaka. Jakarta
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008. PT. Gramedia Pustaka. Jakarta
- Kajeng, I Nyoman. 2010. *Sarasamuccaya*. Paramita. Surabaya
- Kattsoff, Louis O. 2004. *Pengantar filsafat*. Tiara Wacana. Jogjakarta.
- Koentjaraningrat. 2004. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1980. *Sejarah Teori Antropologi*. UI Press. Jakarta
- Koentjaraningrat. 1997. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Marwanto, Dwi. 2010. *Tempat Ibadah Keluarga Kualitas Keyakinan dan Pengalaman Ajaran Agama Hindu Etnis Jawa*. STAH Lampung. Bandar Lampung. Skipsi.
- Pertiwi, G.A.K Triani. 2016. *Nilai Tari Gambyong dalam Pelaksanaan Dewa Yadnya*. STAH Lampung. Bandar Lampung. Skipsi.
- Putra, I B Rai., Ida Bagus Jelantik & I Nyoman Argawa. 2013. *Swastikarana Pedoman ajaran Hindu Dharma*. Parisada Hindu Dharma Indonesia. Jakarta Barat.
- Putrining, Made. 2011. *Media Dharmagita dapat Meningkatkan Srada dan Bhakti dalam Kehidupan Beragama Hindu*. STAH Lampung. Bandar Lampung. Skipsi.
- Sujana, I Nengah. 2011. *Menanam Nilai-nilai Etika Agama Hindu Melalui Sekar Rare*. STAH Lampung. Bandar Lampung. Skipsi.
- Sitorus, Notonagoro. 2000. *Sosiologi Pendidikan*. Salemba Humanika. Jakarta Selatan
- Soeripto, Adi. 2006. *Nilai-nilai Hindu dalam Budaya Jawa (serpihan tertinggal)*. Media Hindu. Jakarta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Alfabeta. Bandung.
- Sukoasih. 2014. *Ibuku Ibu Pertiwi*. [www.Sukoasih.com/ibuku-ibu-pertiwi/](http://www.Sukoasih.com/ibuku-ibu-pertiwi/). diakses pada 22 Februari 2018 pukul 09.37 WIB.
- Suseno, Franz Magnis. 2000. *12 Toko Etika Abad ke-20*. Kanisius. Jogjakarta.
- Susilawati, Ni Komang. 2016. *Nilai-nilai Keagamaan yang Terkandung dalam Upacara Bebayuhan Weton atau Oton Sapuh Leger pada Hari Tumpek Wayang*. STAH Lampung. Bandar Lampung. Skipsi
- Susilo. J. D. 2006. *Perkembangan Religiusitas Remaja Akhir*. INSAN. Surabaya.
- Rati, I Ketut. 2010. *Nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Geguritan Sudhamala*. STAH Lampung. Bandar Lampung. Skipsi
- Widagdho, Djoko. 2010. *Ilmu Budaya Dasar*. Bumi Aksara. Jakarta
- Widiyanta, Ari. 2005. *Sikap Terhadap Lingkungan dan Religiusitas*, Jurnal Psikologi Vol.2. USU Press. Medan.

Wiratmadja, Wayan. 2017. *Surga di Telapak Kaki Ibu*. w-wiratmadja.blogspot.com/2017/?m=1. diakses pada 22 Februari 2018 pukul 10.00 WIB.